

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra atau *Literature* dalam bahasa Inggris merupakan sebuah karya yang dibuat dan mempunyai banyak nilai di dalamnya. Surastina (2018:3) mengatakan bahwa sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tulisan. Pengarang atau sastrawan meluapkan isi pikirannya ke dalam sebuah tulisan. Sebuah karya sastra bisa dipengaruhi oleh perjalanan hidup dan kepribadian dari pengarang. Mulai dari pengalaman, pemikiran imajinatif, perasaan yang dialami, hingga sudut pandang pengarang terhadap kehidupan. Di dalam sebuah karya sastra terdapat berbagai pesan yang sang penulis ingin sampaikan untuk para penikmatnya.

Kata-kata yang tertulis di dalam sebuah sastra mempresentasikan imajinasi dari sang penulis. Ide yang terlintas di dalam benak bisa menghasilkan suatu karya sastra yang sangat indah dan bermutu. Pengolahan kata yang baik juga termasuk salah satu alasan karya sastra dinikmati banyak orang. Karya sastra mempunyai banyak bentuk, diantaranya yaitu prosa fiksi, puisi dan drama. Prosa dalam kesastraan juga dimaksud dengan fiksi merupakan cerita yang dibuat oleh pengarang dalam bentuk narasi yang terdapat tokoh dan alur di dalamnya. Menurut Abrams dalam Nurgiyanto (2018:2) fiksi adalah karya naratif yang isinya tidak mengarah pada kebenaran faktual atau suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Dengan demikian, karya fiksi merupakan cerita khayalan atau karangan yang tercipta oleh pemikiran dari pengarang dan tidak benar benar terjadi di dunia nyata.

Fiksi memiliki bermacam hasil karya seperti novel, cerpen, legenda, mitos, dongeng dan lain sebagainya. Novel merupakan hasil karya sastra yang memiliki tokoh, alur dan latar. Pengarang menggunakan imajinasi untuk menuliskan cerita dan mengajak para pembaca menggunakan imajinasi mereka untuk menyelam ke dalam karyanya. Karya yang diciptakan terinspirasi dari pengalaman sang pengarang dalam pengamatannya terhadap kehidupan lalu dikemas dalam narasi dengan tujuan tertentu. Pengarang juga memasukkan interaksi antar individu dan

lingkungan berserta masalah-masalah, konflik maupun sejarah yang pernah terjadi dikehidupan bermasyarakat dalam tulisannya.

Salah satu sejarah yang dapat dijadikan inspirasi dari sebuah karya sastra adalah kehidupan *zainichi* atau orang Korea yang tinggal di Jepang. Masyarakat Korea mulai banyak berdatangan ke Jepang sekitar tahun 1910. Hal ini disebabkan karena pada masa kolonial Jepang di Korea yang terjadi pada tahun 1910-1945, Jepang memaksa warga Korea untuk melakukan kerja paksa dikarenakan Jepang mengalami kekurangan tenaga kerja. Mereka dipekerjakan diberbagai industri mulai dari pertanian, pertambangan hingga industri militer. Pada akhir Perang Dunia II, jumlah orang Korea di Jepang mencapai hampir dua juta jiwa (Kumpis, 2014). Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II, banyak orang Korea kembali ke tanah air mereka, namun sekitar 600.000 orang memilih untuk menetap di Jepang (Trihtarani dkk., 2019). Namun, dengan diberlakukannya perjanjian San Francisco pada tahun 1952, mereka kehilangan status kewarganegaraan Jepang dan menjadi warga asing secara hukum. Tidak hanya dianggap sebagai orang asing, para *zainichi* juga mengalami diskriminasi oleh masyarakat Jepang. Hal ini disebabkan oleh stereotip orang Jepang dan prasangka buruk mereka terhadap *zainichi*. Salah satu contohnya adalah orang Korea banyak yang menjalankan usaha kotor dan terlibat dalam banyak kejahatan. Banyak bisnis pachinko dan hiburan malam dikelola oleh orang Korea. Dengan demikian, masyarakat Jepang melihat kelompok *zainichi* Korea adalah kelompok yang negatif dan memberikan dampak buruk bagi Jepang. Selain itu, *zainichi* juga menghadapi dilema identitas seperti apakah harus mempertahankan akar budaya Korea atau berasimilasi dengan budaya Jepang yang mendominasi.

Di dalam kondisi tersebut, banyak *zainichi* yang menyuarakan suaranya sebagai bentuk perlawanan dari dominasi Jepang. Salah satunya adalah Kazuki Kaneshiro. Kazuki Kaneshiro (金城一紀) adalah seorang *zainichi* dan penulis yang lahir di Kawaguchi, Saitama, Jepang pada 29 Oktober 1968. Ia masuk ke sekolah Korea Utara yang ada di Jepang sampai SMP, dimana bahasa Korea adalah bahasa utama. Kurikulum di sekolahnya mengajarkan budaya, politik, sejarah dan filsafat Korea. Setelah lulus SMP, keluarga Kaneshiro memilih Korea Selatan

sebagai kewarganegaraan mereka. Kaneshiro pun memilih melanjutkan pendidikannya di SMA Jepang dengan bahasa Jepang sebagai bahasa utamanya, lalu meneruskan pendidikannya di Universitas Keio. Sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, Kaneshiro mengalami perubahan dramatis dalam lingkungan dan identitasnya (Ichikawa, 2016:45). Ia memutuskan untuk menjadi seorang novelis setalah menyelesaikan pendidikannya. Salah satu karyanya berjudul *Go* yang diterbitkan penerbit Kodansha pada tahun 2000 memenangkan Penghargaan Naoki dan telah diadaptasi menjadi film pada tahun 2001. Meskipun ia menawarkan ceritanya adalah cerita kisah cinta tokoh utama, namun dalam novel ini banyak membahas tentang diskriminasi yang dilakukan orang Jepang terhadap *zainichi*. Dengan latar belakang seorang *zainichi*, Kazuki Kaneshiro dalam novel ini membahas isu diskriminasi dan pandangan orang Jepang kepada *zainichi* Korea. Novel *Go* masuk dalam genre *zainichi bungaku* yang merupakan genre sastra *zainichi* yang menarasikan permasalahan yang dialami masyarakat etnis *zainichi* oleh pengarang *zainichi* (Maulidiyah, Sarjani, Permatasari, 2022:120).

*Go* menceritakan seseorang berdarah Korea yang lahir dan dibesarkan di Jepang bernama Sugihara. Novel yang menggunakan sudut pandang Sugihara sebagai narator menceritakan apa yang telah ia alami sedari SD hingga SMA sebagai seorang *zainichi* berkewarganegaraan Korea Utara. Selain menerima diskriminasi dari masyarakat Jepang, Sugihara selaku tokoh utama juga mengalami krisis identitas. Dirinya banyak mempertanyakan mengapa seorang dengan kewarganegaraan sepertinya dipandang sebelah mata dan diperlakukan tidak layak. Di dalam novel *Go*, banyak narasi yang menunjukkan ketidaksukaan Sugihara terhadap Jepang bahkan Korea. Ketidaksukaan ini terjadi karena Sugihara menganggap Korea maupun Jepang tidak menerima dirinya. Sehari-hari, Sugihara menyembunyikan nama Koreanya dan memakai nama Jepang untuk menyembunyikan kewarganegaraannya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi perundungan yang terjadi jika orang lain tau bahwa Sugihara adalah orang Korea. Bahkan ia harus menyembunyikan kewarganegaraannya dari Sakurai, seorang Jepang asli dan pacar Sugihara karena takut Sakurai akan meninggalkan dirinya.

Di dalam novel *Go*, diceritakan bahwa para *zainichi* banyak mendapatkan diskriminasi yang dilakukan oleh orang Jepang. Orang Jepang beranggapan bahwa *zainichi* adalah orang asing yang tinggal di negara mereka. Perbedaan sosial antara masyarakat Korea dan Jepang juga menjadi salah satu penyebab konflik antar kelompok. Masyarakat Jepang merasa mereka adalah mayoritas dan penduduk asli negaranya. Mereka mulai menindas para *zainichi* yang merupakan minoritas dan memandang rendah *zainichi*. Pengelompokan antara mayoritas dan minoritas termasuk salah satu identitas sosial. Menurut Tajfel dalam Sholichah (2018:42), identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang diturunkan berdasarkan pengetahuan mereka tentang keanggotaan di dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas novel *Go* karena isu di dalamnya yang membahas tentang kelompok orang Jepang dan kelompok orang Korea dan identitas sosial yang ada dalam diri mereka.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Penulis mencari dan membaca beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu:

1. Adela Ranti Puspita Diani Tauran, skripsi tahun 2021, Universitas Darma Persada dengan judul *Diskriminasi dalam Novel Go: Dua Aksara karya Kazuki Kaneshiro*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran dari nilai-nilai diskriminasi dan dampak dari perilaku tersebut yang diterima oleh kelompok *zainichi chōsenjin*, lalu mendeskripsikan isu diskriminasi rasial yang terkait dengan realita yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan teori sosiologi sastra, isu sosial dan diskriminasi. Objek yang diteliti adalah masalah diskriminasi yang dialami orang Korea dalam novel *Go: Dua Aksara*. Persamaan penelitian karya Adela dengan penelitian ini adalah analisis unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur dan latar. Perbedaan penelitian Adela dengan penelitian penulis adalah Adela membahas tentang orang Korea yang mengalami

diskriminasi dalam novel *Go* karya Kazuki Kaneshiro, sedangkan penulis meneliti tentang identitas sosial *zainichi* Korea dalam novel *Go* karya Kazuki Kaneshiro.

2. Neylanur Maulidiyah, skripsi tahun 2022, Universitas Darma Persada dengan judul *Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel GO Karya Kazuki Kaneshiro*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek strukturalisme genetik yang mengkaji problematika yang dihadapi oleh masyarakat *zainichi* Korea. Penelitian Neylanur menggunakan metode deskriptif analisis dengan jenis pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian Neylanur adalah teori strukturalisme genetik. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Neylanur adalah sama-sama meneliti karya dari Kazuki Kaneshiro yang berjudul *Go*. Perbedaan dari penelitian Neylanur dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tentang strukturalisme genetik yang ada dalam novel *Go*, sedangkan penelitian penulis membahas tentang identitas sosial *zainichi* Korea dalam novel *Go* karya Kazuki Kaneshiro.
3. Wawat Rahwati, Budi Mulyadi, Feri Purwadi, jurnal tahun 2020, Universitas Diponegoro dengan judul *The Negotiation of Zainichi Identity and Resistance to Japanese Domination in Kazuki Kaneshiro Literary Text*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan *close reading* dalam penelusuran untuk lebih menekankan pada teks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana *zainichi* Korea melakukan perlawanan terhadap dominasi dari Jepang pada novel *Go* karya Kazuki Kaneshiro. Penelitian ini menggunakan teori pasca kolonial. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Wawat, Budi dan Feri adalah sama-sama meneliti tentang karya dari Kazuki Kaneshiro yang berjudul *Go*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana warga Jepang melakukan perlawanan dari dominasi

Jepang, sedangkan penelitian penulis membahas tentang identitas sosial *zainichi* Korea dalam novel *Go* karya Kazuki Kaneshiro.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, berikut adalah masalah-masalah yang telah diidentifikasi:

1. Diskriminasi yang dialami oleh kelompok *zainichi* Korea dalam novel *Go*.
2. Pandangan buruk masyarakat Jepang terhadap para *zainichi*.
3. Krisis identitas yang dialami oleh tokoh Sugihara.
4. Konflik sosial antara orang Jepang dan para *zainichi* khususnya orang Korea.
5. Adanya tembok pembatas tak terlihat antara masyarakat Jepang dan para *zainichi*.

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada identitas sosial para *zainichi* Korea dalam novel *Go* karya Kazuki Kaneshiro.

### **1.5 Perumusan Masalah**

Supaya penelitian ini lebih terarah, berikut rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis:

1. Bagaimanakah strukturalisme sastra dalam novel *Go*?
2. Bagaimanakah identitas sosial *zainichi* Korea dalam novel *Go* ditelaah dengan teori identitas sosial dari Henri Tajfel dan John Turner?

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa dan memahami strukturalisme sastra yang ada dalam novel *Go*.
2. Mengetahui dan menganalisa identitas sosial *zainichi* Korea dalam novel *Go* ditelaah dengan teori identitas sosial dari Henri Tajfel dan John Turner.

## 1.7 Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan dua teori untuk menganalisis. Teori strukturalisme sastra yang menganalisis unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur dan latar, kemudian penulis juga menganalisis teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner untuk menganalisis identitas sosial *zainichi* Korea dalam novel *Go*.

### 1.7.1 Strukturalisme Sastra

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, struktur adalah susunan, cara mengusun atau membangun sesuatu, atau menyusun sesuatu dengan pola tertentu. Menurut Abrams dalam Al-Ma'ruf (2017:130) pendekatan strukturalisme sastra merupakan pendekatan objektif, dengan kata lain melihat karya sastra sebagai struktur otonom, berdiri sendiri dan terlepas dari unsur yang di luar dirinya. Pendekatan strukturalisme mempunyai beberapa aspek karya sastra yang dikaji, diantaranya tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan dan hubungan antar aspek yang membuatnya menjadi karya sastra (Al-Ma'ruf, 2017:131). Dalam penelitian ini, penulis hanya menganalisis unsur tokoh dan penokohan, alur dan latar.

#### 1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun sebuah karya sastra. Menurut Sudjiman dalam Al-Ma'ruf (2017:92-93) umumnya terdapat lebih dari satu tokoh yang disebut tokoh utama atau sentral dan tokoh bawahan atau pendamping.

#### 2. Alur

Alur juga menjadi unsur penting dalam sebuah karya sastra. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan sebab-akibat yang berguna untuk membangun

jalannya cerita secara terpadu dan utuh (Al-Ma'ruf, 2017:86). Alur menuntun jalan cerita melalui konflik, klimaks sampai penyelesaian.

### 3. Latar

Latar adalah penempatan mengenai waktu dan tempat termasuk lingkungan. Lingkungan tersebut meliputi adat istiadat, kebiasaan, kondisi alam maupun keadaan sekitar (Al-Ma'ruf, 2017:93).

#### 1.7.2 Identitas Sosial

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis identitas sosial *zainichi* dalam novel *Go* dengan menggunakan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Dilansir dari *Simply Psychology* dalam artikelnya yang berjudul *Social Identity Theory In Psychology* (Tajfel & Turner, 1979), berdasarkan teori identitas sosial yang dikemukakan Henri Tajfel dan John Turner, menyebutkan bahwa individu memperoleh sebagian dari konsep diri mereka melalui keanggotaan mereka dalam kelompok sosial. Tajfel dan Turner membagi teori identitas sosial dalam tiga bagian yaitu:

1. Kategorisasi sosial (*social categorization*) adalah suatu proses dimana individu mengelompokkan dirinya dan orang lain dalam berbagai macam kelompok sesuai karakteristiknya seperti etnis, ras, agama, jenis kelamin, kebangsaan. Kategori sosial membantu individu dalam memahami lingkungan sosial.
2. Identifikasi sosial (*social identification*). Identifikasi sosial ditentukan dari kelompok mana individu bergabung. Setelah individu mengkategorikan diri mereka sebagai anggota dari kelompok tertentu, mereka akan menerapkan identitas kelompok tersebut. Individu akan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, norma dan perilaku yang ada dalam kelompok.
3. Perbandingan sosial (*social Comparison*) Perbandingan sosial adalah proses membandingkan kelompok sendiri dan kelompok orang lain. Perbandingan sosial muncul dikarenakan adanya persaingan kelompok dan kebanyakan berujung pada konflik sosial.

Ketiga bagian di atas akan penulis gunakan untuk menganalisis identitas sosial *zainichi* Korea dalam novel *Go*.

### **1.8 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dimana permasalahan dideskripsikan kemudian dianalisis. Teknik pengumpulan data berasal dari sumber utama yaitu novel *Go*, serta buku teks, jurnal ilmiah, *e-book*, dan artikel yang berkaitan. Pengolahan data dilakukan dengan cara membaca, mengumpulkan data lalu menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi penulis dan pembaca baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi dan mengembangkan pengetahuan dalam analisis karya sastra novel menggunakan teori identitas sosial oleh Henri Tajfel dan John Turner.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih dalam kepada penulis tentang identitas sosial, kelompok masyarakat, hubungan antara Jepang dan Korea khususnya kelompok *zainichi* di Jepang dalam novel *Go*. Diharapkan juga hasil dari penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penulis yang ingin melakukan penilitian dengan konsep terkait.

### **1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi**

Sistematika dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut:

Bab I              Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II

Kajian Teori

Bab ini berisi pembahasan tentang landasan teori yaitu teori struktural sastra dalam novel *Go* yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur serta latar sebagai unsur intrinsiknya, dan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner untuk menelaah unsur ekstrinsiknya.

Bab III

Identitas sosial *zainichi* Korea dalam novel *Go* karya Kazuki Kaneshiro

Bab ini berisi analisis struktural sastra pada novel *Go* dan analisis identitas sosial dengan teori identitas sosial dari Henri Tajfel dan John Turner.

Bab IV

Simpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya